

ANALISIS FLUKTUASI HARGA BERAS KUALITAS MEDIUM DAN PREMIUM DI PASAR TRADISIONAL KOTA KUPANG DAN MAUMERE . Studi Kasus: Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere
(Fluctuation Analysis of Medium and Premium Quality Rice Prices in Traditional Markets in Kupang and Maumere City. Case Study: Naikoten 1 Inpres Market Kupang and Alok Maumere Market)

Serly F. Nenoharan, Doppy Roy Nendissa, I Wayan Nampa
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
Alamat Korespondensi : roydoppy05@gmail.com

Diterima : 16 Agustus 2021

Disetujui : 26 Agustus . 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat fluktuasi harga beras kualitas medium dan premium dan juga untuk melihat bagaimana pola pergerakan yang terjadi setiap bulannya di pasar inpres naikoten 1 kupang dan pasar alok maumere. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Metode pengumpulan data tersebut yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik, dalam kelengkapan data primer juga perlu dilakukan survey terhadap kedua pasar tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis *Coeffisien of Variation* (CV) (Tujuan Pertama), sedangkan untuk melihat pola pergerakan harga beras digunakan analisis grafis (Tujuan Kedua).

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat fluktuasi harga beras yang terjadi di Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere tersebut pada periode waktu bulan January 2018 – Desember 2020 bisa disimpulkan bahwa CV yang diperoleh pada harga beras kualitas medium dan premium di Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere pada periode January 2018 – Desember 2021 berkisaran 2.45% - 0.23% (Medium 1, Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang), 2.38% - 0.44% (Premium 1, Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang), 4.25% - 0.00% (Medium 1, Pasar Alok Maumere), 4.69% - 0.13% (Premium 1, Pasar Alok Maumere), maka dapat dikatakan bahwa tingkat fluktuasi harga beras kualitas medium dan premium di kedua pasar tersebut pada periode waktu January 2018 – Desember 2020 dikatakan berfluktuasi rendah baik di Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere. Dalam pola pergerakan harga beras kualitas medium dan premium di kedua pasar tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga yang terjadi tersebut tidak terlalu banyak perubahan harga yang bisa dikatakan menurun ataupun meningkat secara drastis.

Kata Kunci : fluktuasi, harga pasar, beras medium, beras premium

ABSTRACT

This study aims to find out how the price fluctuations of medium and premium quality rice are and also to see how the movement patterns that occur every month in the Inpres Naikoten 1 Kupang market and the Alok Maumere market. The data used in this study are secondary data. The data collection method used in the form of secondary data obtained through related institutions such as the Central Statistics Agency, in the completeness of primary data it is also necessary to conduct a survey of the two markets. Analysis of the data used in this study used Coefficient of Variation (CV) analysis (First Goal), while to see the pattern of rice price movements used graphical analysis (Second Goal).

The results of this study indicate the level of rice price fluctuations that occurred in the Naikoten 1 Kupang Inpres Market and Alok Maumere Market in the period January 2018 - December 2020, it can be concluded that the CV obtained for the price of medium and premium quality rice in the Naikoten 1 Inpres Market Kupang and Alok Maumere Market in the period January 2018 – December 2021 ranged from 2.45% - 0.23% (Medium 1, Naikoten Inpres Market 1 Kupang), 2.38% - 0.44% (Premium 1, Naikoten Inpres Market 1 Kupang), 4.25% - 0.00% (Medium 1, Pasar Alok Maumere), 4.69% - 0.13% (Premium 1, Pasar Alok Maumere), it can be said that the level of fluctuations in the price of medium and premium quality rice in the two markets in the period January 2018 – December 2020 is said to fluctuate low, either good or bad. in the Naikoten 1 Inpres Market in Kupang and the Alok Maumere Market. In the pattern of price movements for medium and premium quality rice in both markets, it shows that the price movements that occurred were not not too many price changes that can be said to decrease or increase drastically.

Keywords : fluctuation, market price, medium and premium rice

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berkembang, dalam menghadapi masalah di bidang pertanian, khususnya masalah pangan beras sangat menjadi hal yang sangat penting. Komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan yang utama di samping itu juga beras sebagai sumber nutrisi yang penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting bagi penduduk Indonesia yang sangat besar. Dalam pembangunan pertanian tanaman pangan yang lebih khususnya beras adalah untuk peningkatan produksi dan produktivitas melalui peningkatan tersebut juga ditingkatkan kualitas, beras juga adalah salah satunya produk makanan pokok paling penting di dunia, pernyataan tersebut berlaku di Benua Asia, tempat beras menjadi makanan pokok untuk mayoritas penduduk (terutama di kalangan menengah ke bawah). Beras berperan besar dalam kehidupan sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya golongan menengah

kebawah. Perekonomian beras merupakan komoditas strategis dan pendukung pesatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kekurangan beras dapat dianggap sebagai ancaman terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Kasryno dan Pasandaran dalam Maulana dan Benny, 2011).

Jika terjadi pergerakan harga yang semakin lama semakin meningkat akibat ketidakseimbangan permintaan dan penawaran maka masyarakat kelas menengah ke bawah menjadi pihak yang paling terkena dampak kenaikan harga tersebut (Fadlina, 2012).

Regulasi kelas mutu beras ditetapkan oleh Pemerintah, yaitu Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang Kelas Mutu Beras. Pelaksanaan regulasi tersebut bertujuan untuk melindungi hak konsumen, serta pemantauan dan pengawasan kualitas dan harga beras. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017, beras dibedakan berdasarkan kelas mutu beras, yang terdiri dari beras medium dan beras premium. Adapun klasifikasi kelas mutu beras.

Tabel 1. Klasifikasi Kelas Mutu Beras

No.	Komponen Mutu	Kelas Mutu		
		Persentase	Medium	Premium
1.	Derajat Sosoh (minimal)	%	95	95
2.	Kadar Air (maksimal)	%	14	14
3.	Beras Kepala (minimal)	%	75	85
4.	Butir Patah (maksimal)	%	25	15
5.	Total butir beras lainnya (maksimal), terdiri atas Butir Menir, Merah, Kuning/Rusak Kapur	%	5	0
6.	Butir Gabah (maksimal)	(Butir/100g)	1	0
7.	Benda Lain (maksimal)	%	0,05	0

(Sumber : Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/ 2017)

Dengan membandingkan antara kebutuhan dengan ketersediaan beras, maka dapat dilihat

bahwa telah terjadi surplus beras di Indonesia. Surplus beras tersebut terindikasi dari stok beras

berdasarkan hasil survey BPS terakhir pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebesar 47,7% berada di rumah tangga, 18,7% di pedagang, 15% di Bulog, 12,6% di penggilingan, dan sisanya berada di hotel restoran dan catering (horeka) dan industri (Survey Sensus Ekonomi BPS Nasional, 2017).

Bustaman (2003) menyatakan bahwa keridakstabilan harga beras dapat disebabkan oleh produksi beras yang berfluktuasi mengikuti musim tanam sementara konsumsi beras cenderung stabil sepanjang waktu. Ketidakstabilan harga beras tersebut akan mendatangkan adanya masalah, sehingga, sebagai salah satu badan pemerintahan, maka BULOG akan membeli gabah dari petani saat panen tersebut dengan harga Pembelian Pemerintah (HPP) guna untuk melindungi petani dengan rendahnya harga beli yang ditawarkan oleh pihak lainnya. Kondisi ini memaksa pemerintah untuk mengambil kebijakan stabilisasi harga dengan berbagai stimulus ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut variasi harga menjadi masalah ketika variasi harga menjadi besar, tidak mampu diantisipasi sehingga menciptakan level dari ketidakpastian yang meningkatkan resiko bagi petani, pedagang, konsumen maupun pemerintah serta mementingkan berdampak pada kebijakan yang salah (Anindita dan Baladina, 2017).

Menurut Sinaga (2008) Pasar tradisional adalah pasar yang dikelola secara sederhana dengan bentuk fisik tradisional yang menerapkan system transaksi tawar menawar secara langsung antar penjual dan pembeli. Harga komoditi di pasar tradisional ini mempunyai sifat yang tidak pasti, oleh karena itu bisa di lakukan tawar menawar.

Fluktuasi harga yang tinggi memberikan peluang kepada pedagang untuk memanipulasi informasi harga di tingkat pedagang. Menurut Irawan (2003) bahwa fluktuasi harga pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen, jika terjadi kelebihan pasokan maka harga komoditas menurun sebaliknya begitu pula jika terjadi kekurangan pasokan. Dengan demikian maka jika terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran maka peluang terjadinya fluktuasi harga makin besar.

Terbentuknya harga dalam pasar sudah mencakup biaya transfer yang dikeluarkan. Kebijakan harga bermanfaat

untuk menjaga dan melindungi petani agar tidak memperoleh harga yang rendah ketika jumlah komoditas banyak dan melindungikonsumen ketika harga komoditas meningkat tajam (Soekartawi, 2002). Menurut Dinas Pertanian Provinsi NTT pada tahun 2018 pemenuhan kebutuhan akan beras yang berasal dari produksi lokal petani NTT itu berdasarkan kebutuhan per-kapita dalam setahun. Dimana setiap tahun, kebutuhan setiap orang akan beras sebanyak 112,5 kilogram (kg) per-kapita.

Berdasarkan Permasalahan yang sudah di jelaskan sebelumnya, akan menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti guna melihat fluktuasi dan pola pergerakan harga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada data harga beras yang ada di Pasar Inpres Naikoten I dan yang ada di Pasar Alok Maumere. Pemilihan lokasi ini merupakan pasar terbesar yang ada di 2 daerah tersebut. Kedua pasar yang ada di Kota Maumere dan Kota Kupang merupakan representasi pasar yang ada di NTT. Kota Maumere dan Kota Kupang memenuhi kriteria dalam memilih wilayah pasar oleh Bank Indoneisa dalam pengumpulan data harga pangan strategis di NTT. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) yang berupa data harga beras di kedua pasar tersebut yang dinyatakan dalam (Rp/Kg). Dalam melihat tingkat fluktuasi harga digunakan analisis *Coefisien of Variation* (tujuan pertama) sedangkan untuk melihat pola pergerakan harga beras digunakan analisis grafis (tujuan kedua).

Semakin kecil koefisien variasi harga komoditas dapat mengindikasikan stabilitas harga komoditas yang terkendali, atau dengan kata lain rata-rata harga komoditas tersebut tidak mengalami fluktuasi harga yang ekstrim. Kementerian Perdagangan RI yang disatir oleh Nendissa et al (2018) menyatakan bahwabesaran fluktuasi harga dinyatakan relatif rendah sampai moderat, berkisar 5% - 9%, lebih dari 9% tersebut sudah dinyatakan fluktuasi tinggi. Sebelum mengukur Koefisien Variasi (CV) didahului dengan menghitung nilai rata-rata dan Standar Deviasi (SD)

- Rumus standar deviasi (SD) adalah :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(Xi - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Ket :

SD = *Standart Deviation* (simpangan baku) harga

\bar{X} = Perubahan Harga

\bar{X} = Rata-rata perubahan harga

N = Jumlah harga rata-rata

- Rumus koefisien variasi (CV) adalah :

$$CV = \frac{\text{Standar Deviasi Harga}}{\text{rata-rata harga}} \times 100\%$$

Menggambarkan pola pergerakan harga beras dilakukan dengan analisis grafis yaitu pola pergerakan harga periode (January 2018 – Desember 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola utama distribusi beras di kedua pasar tersebut tidak jauh berbeda, Jalur distribusi beras dari Produsen sampai dengan pengecer di kedua tempat tersebut berasal dari dua arah. Mengingat tidak semua beras yang diproduksi petani di kedua tempat tersebut diperdagangkan (sebagiannya dikonsumsi oleh petani itu sendiri), maka untuk memenuhi permintaan pasar, sebagian beras diperoleh dari luar daerah. Pengepul memperoleh beras dari Petani dari dalam daerah dan luar

daerah. Pola distribusi beras melibatkan beberapa tempat usaha perdagangan yaitu petani beras, agen, distributor, pedagang, dan sampai pada konsumen akhir.

Beras merupakan salah satu produk makanan pokok yang paling penting di dunia. Harga beras terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Stabilisasi harga beras menjadi salah satu sasaran pembangunan ekonomi nasional karena kenaikan harga beras akan berdampak terhadap daya beli rumah tangga berpendapatan rendah dan meningkatkan inflasi. Peningkatan harga beras juga secara psikologis dapat mempengaruhi perilaku pedagang untuk meningkatkan harga pangan lainnya.

Tabel 2. Analisis Fluktuasi Harga Bulanan Beras Medium 1 Dan Premium 1 Menggunakan (CV), Periode (January 2018 – Desember 2020).

Tahun	Pasar Inpres Naikoten		Pasar Alok Maumere	
	Medium 1	Premium 1	Medium 1	Premium 1
2018	2.45%	2.38%	4.25%	4.69%
2019	1.77%	0.00%	0.00%	1.40%
2020	0.23%	0.44%	0.00%	0.13%

Sumber : data diolah, 2021

CV yang diperoleh pada harga beras kualitas medium dan premium di Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere pada periode January 2018 – Desember 2021 berkisaran 2.45% - 0.23% (Medium 1, Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang), 2.38% - 0.44% (Premium 1, Pasar Inpres

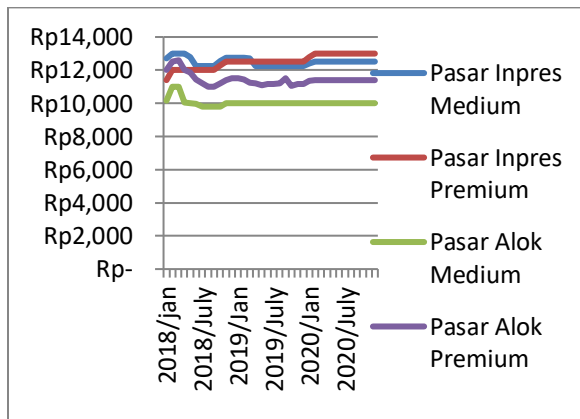
Naikoten 1 Kupang), 4.25% - 0.00% (Medium 1, Pasar Alok Maumere), 4.69% - 0.13% (Premium 1, Pasar Alok Maumere), maka dapat dikatakan bahwa tingkat fluktuasi harga beras kualitas medium dan premium di kedua pasar tersebut pada periode waktu January 2018 – Desember 2020

dikatakan berfluktuasi rendah baik baik di Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai CV dimana semakin rendah nilai CV maka makin kecil fluktuasi harga demikianpun sebaliknya, Semakin kecil nilai koefisien variasinya dapat diinterpretasikan bahwa harga relatif stabil atau mempunyai tingkat fluktuasi yang rendah. Tingkat fluktuasi dinyatakan relative rendah sampai moderat yaitu berkisar 5% dan maksimal mendekati 9%, lebih dari nilai tersebut sudah dikatakan fluktuasi tinggi (Nendissa *et al* (2018).

Hasil penelitian Febriana.R (2018) dalam studinya bisa disimpulkan bahwa peningkatan dan penurunan pendapatan serta daya beli di pasar tempat ia meneliti, hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, cuaca, permintaan, penawaran, pemberitaan akan kenaikan harga, jumlah stok, harga barang itu sendiri, serta pembelian stok dengan harga yang rendah saat itu, sementara itu menurut Rahmawaty.D (2018) dalam fluktuasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga stabilitas harga beras bulog dengan upaya-upaya yang dilakukan antara lain yaitu pengadaan setempat dengan target kapasitas dalam jumlah banyak, sedangkan upaya lainnya dengan bermitra dan mitra kerja yang dimaksud adalah penggiling gabah dan langsung turun ke lapangan dengan alur pengadaan yang telah dibentuk oleh Perum Bulog. Sedangkan dari hasil penelitian Desmayanti.J *et al*, (2017) menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi harga beras pada tahun

2008 akibat dari krisis ekonomi global dimana harga pangan meningkat, sedangkan pendapatan menurun. Panjang pendeknya saluran pemasaran dipengaruhi oleh biaya, harga dan efisiensi ekonomis pemasaran Sementara itu, menurut Setiawan *et al*, (2014) dalam mengamati fluktuasi harga pangan dan dampaknya terhadap inflasi menemukan bahwa terjadi kelangkaan pasokan dan tigginya permintaan masyarakat terhadap pangan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga pangan sehingga berdampak terhadap perekonomian suatu wilayah. Sedangkan Siklus perubahan harga mengikuti siklus perubahan musim (iklim), perubahan musim tanam dan panen, sehingga harga mengikuti mekanisme prinsip pasar (Nendissa *et al*, 2020).

Pola pergerakan yang terjadi menunjukkan bahwa Dalam suatu pasar akan terjadi interaksi antara pembeli dan penjual. Interaksi antar keduanya akan menentukan tingkat harga barang dan jumlah barang yang diperjual belikan. Keseimbangan harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Keadaan di suatu pasar dikatakan dalam keseimbangan atau equilibrium apabila jumlah barang yang ditawarkan pada harga tertentu adalah sama dengan jumlah permintaan pada harga tertentu itu pula. Sehingga harga suatu barang dengan jumlah barang yang diperjualbelikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar.



Gambar 4.4 Grafik Pola Pergerakan Beras Medium 1 dan Premium 1 (Data diolah, 2021)

Dalam hal ini, harga beras mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tinggi di setiap triwulan setiap tahunnya yaitu dari Bulan Januari 2018 – Oktober 2020, Pola pergerakan harga beras mengalami kenaikan hanya pada tahunnya terutama pada tiga tahun belakangan yang terjadi di beberapa bulan awal di tahun 2018 hingga 2020, dimana pergerakan harga yang terjadi di Pasar Naikoten dan Pasar Alok sepanjang tahun bisa dikatakan perubahan harga yang terjadi di ke 2 pasar tersebut dalam setiap bulannya mengalami perubahan harga yang tidak terlalu jauh berbeda, adapun harga yang sama terjadi dalam satu bulan di dalam tahun yang berbeda di kedua pasar tersebut, tetapi sepanjang bulan kenaikan harga tersebut mempengaruhi tingkat inflasi dimana beras merupakan salah satu komoditas yang berpengaruh sangat tinggi terhadap inflasi. Kenaikan harga beras dipengaruhi oleh kondisi pasar yang menunjukkan tarik-menarik antara permintaan dan ketersediaan stok. Pergerakan harga beras menunjukkan sebuah pola yang berulang bila dilihat pergerakannya secara tahunan. Berdasarkan pola harganya, ketika memasuki bulan Maret dan April terdapat sebuah kecenderungan harga beras akan mengalami penurunan sedangkan menjelang akhir tahun di bulan November dan Desember terdapat pula kecenderungan harga mengalami peningkatan. Tren pergerakan harga tersebut dipengaruhi oleh musim tanam dan musim panen dimana pada bulan November dan Desember merupakan musim tanam padi yang terjadi serempak secara nasional kemudian pada bulan Maret dan April merupakan musim panen raya.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat fluktuasi yang terjadi di Pasar Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere tersebut pada periode waktu January 2018 – Desember 2020 bisa disimpulkan bahwa tingkat fluktuasi yang terjadi pada Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere terjadi fluktuasi yang rendah, karena pada harga yang terjadi di kedua pasar tersebut menunjukkan bahwa pada jangka waktu yang

ada harga beras yang terjadi mengalami penurunan harga, jadi presentase harga tersebut dari bulan ke bulan dikatakan menurun, sehingga fluktuasi harga yang terjadi rendah.

2. Pola pergerakan harga beras kualitas medium dan premium di Pasar Inpres Naikoten dan Pasar Alok Maumere menunjukkan bahwa pergerakan harga yang terjadi tersebut tidak terlalu banyak perubahan harga yang bisa dikatakan menurun ataupun meningkat secara drastis.

b. Saran

1. Adapun saran dari peneliti, memiliki perencanaan yang secara baik agar saat terjadinya fluktuasi harga pendapatan dan daya beli pedagang tidak mengalami penurunan secara drastis dan dapat tetap naik. Serta pengeluaran harus tetap diatur tetap sabar dan terus mengetahui perkembangan harga dan jumlah stok yang ada pada saat terjadinya permasalahan fluktuasi harga, dalam hal itu masyarakat juga harus bisa mengatur kebutuhan dengan baik dan menentukan mana kebutuhan yang harus di utamakan.
2. Untuk pemerintah bisa lebih bijak dalam menangani masalah fluktuasi harga beras dengan bertindak secara baik dan tegas. Agar harga yang ada di tingkat pasar tidak terjadi perbedaan harga yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R; dan Baladina, N. (2017). *Pemasaran Produk Pertanian*; Penerbit Andi; Yogyakarta. Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2017a. *Survey Sosial Ekonomi Nasional 2016*.
- Bustaman, A. D. 2003. *Analisis Integrasi Pasar Beras di Indonesia*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Desmayanti J; Djaimi B; and Eliza. (2017). *Analisis Variasi Harga Beras di Provinsi Riau dan Daerah Pemasok*. *Jurnal Dinamika Pertanian Volume XXXIII Nomor 2 Agustus 2017 (137–144)*

- Fadlina, R. 2012. Pengaruh Fluktuasi Harga Beras Terhadap Keputusan Konsumen dalam Konsumsi Beras Premium dan Non Premium di Kota Banda Aceh. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Irawan, B., (2007), Fluktuasi Harga dan Transmisi Harga serta Marjin Pemasaran Sayuran Buah, *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Volume 5, No.4.
- Nendissa D. R; Anindita R; Hanani N; and Muhaimin A. W. (2018). Beef Market Integration in East Nusa Tenggara of Indonesia. *RJOAS: Russian journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 8(80). August 2018. DOI: 10.18551/rjoas.2018-08.51.
- Nendissa D. R. (2020). *The Impact Of The Covid-19 Pandemic On Price Disparities And Fluctuations Of Shallots In Traditional Markets. Russian journal of Agricultural and Socio-Economic Science (RJOAS). Juli 2020*
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang *Kelas Mutu Beras*.
- Kasryno dan Pasandaran dalam Maulana dan Benny (2011) <http://jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/150> (Diakses tanggal 18 Mei 2021)
- Setiawan,A. F; dan Hadiano, A. (2014). *Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten*. Journal of agriculture, Resource and environmental economis, 2014,1. 2
- Sinaga, P. 2008. *Pasar Modern VS Pasar Tradisional*. Jakarta: Kementrian Koperasi dan UKM
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.